

HUBUNGAN KEJADIAN PNEUMONIA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BALITA

Putti Rahima¹, Maidartati², Sri Hayati³, Nina Hartinah⁴

¹Univeritas Adhirajasa Reswara Sanjaya, putti@ars.ac.id

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, maidartati@yahoo.com

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, nerssrihayati@ars.ac.id

⁴Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, ninahartinah98@gmail.com

ABSTRAK

Pneumonia adalah infeksi pernafasan akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau jamur yang menyerang paru-paru terutama alveoli. Faktor-faktor yang menyebabkan pneumonia pada balita yaitu status gizi, status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, umur dan berat badan lahir. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan Kejadian Pneumonia dengan pemberian ASI Eksklusif pada Balita. Jenis penelitian korelasional dengan metode pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian 263 orang, sampel semua ibu dan balita yang datang berkunjung ke puskesmas 80 responden. Teknik sampling yang digunakan *Nonprobability sampling*, pengambilan sampel menggunakan tehnik *Accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, untuk data *Univariat* menggunakan persentasi dan *Bivariat* menggunakan uji *Rank spearman*. Hasil uji *Univariat* menunjukkan balita dengan pneumonia 50(62,5%). Umur 66 (82,5%) balita 12-59 bulan. Status gizi 74 (92,5%) gizi baik. Status imunisasi 58 (72,5%) imunisasi lengkap. Status BBLR 60 (75%) tidak mempunyai riwayat BBLR. Pemberian ASI Eksklusif 47 (58,8%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita ($p=0,223$). Simpulan dan saran, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif, dengan kejadian pneumonia pada balita. Karena itu, diharapkan petugas kesehatan memberikan informasi tentang pentingnya pencegahan pneumonia pada balita.

Kata Kunci: Balita, Pneumonia, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Pneumonia is an acute respiratory infection caused by a bacterial, viral, or fungal infection that attacks the lungs, especially the alveoli. The factors that cause pneumonia in children under five are nutritional status, immunization status, exclusive breastfeeding, age and birth weight. The aim of the study was to identify the associated of Exclusive breastfeeding with the incidence of pneumonia in toddlers. This type of research is correlational with a cross sectional approach method. The population in the study was 263 people, the sample of all mothers and children under five who came to visit the health center was 80 respondents. The sampling technique used is Nonprobability sampling, the sampling technique is Accidental sampling. Data collection using a questionnaire. Analysis of the data used for this Univariate data using percentages and Bivariate using the Rank Spearman test. Univariate test results showed 50 children with pneumonia (62.5%). Age 66 (82.5%) under five 12-59 months. Nutritional status 74 (92.5%) had good nutrition. Immunization status 58 (72.5%) complete immunization. LBW status 60 (75%) do not have a history of LBW. Exclusive breastfeeding 47 (58.8%) did not receive exclusive breastfeeding. The results of the Bivariate test there was no relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of pneumonia in children under five ($p = 0.668$). $p = 0.223$ Conclusions and suggestions, this study shows that there is no relationship between, exclusive breastfeeding with the incidence of pneumonia in children under five. Therefore,

it is hoped that health workers will provide information about the importance of preventing pneumonia in toddlers.

Keywords: *Toddlers, exclusive breastfeeding, pneumonia.*

PENDAHULUAN

Pneumonia adalah infeksi pernafasan akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau jamur yang menyerang paru-paru terutama alveoli. Menurut *United Nations Children's Fund UNICEF* (2016 dalam Handayani, 2016) Pernafasan normal individu yang sehat kantung kecil pada paru-paru yang disebut alveoli terisi udara, namun pada individu dengan pneumonia, alveoli berisi nanah dan cairan yang membuat proses bernapas terasa sakit dan asupan oksigen menjadi terbatas. Pada pneumonia anak, alveoli akan terisi dengan nanah atau cairan lain yang mengakibatkan kesulitan bernapas, rasa sakit saat bernapas, kekurangan asupan oksigen dan berisiko tinggi kematian (WHO, 2016)

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang utama di Indonesia, dan termasuk salah satunya penyebab yang menjadikan masih tingginya angka morbiditas dan mortalitas di tanah air (Hayati, 2017). Hal itu sejalan dengan hasil analisis terbaru dari (UNICEF, 2019) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018, pneumonia merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita diseluruh dunia, atau 39 anak per detik. Kejadian itu mengingatkan kita pada beberapa tahun silam dimana *UNICEF* pada tahun 2006 menyatakan bahwa pneumonia adalah penyebab utama kematian anak balita di dunia, bila dibandingkan penyakit infeksi lainnya seperti DBD, malaria, dan campak, sampai pada tahun 2018 angka kematian anak akibat pneumonia lebih tinggi dibandingkan penyakit lainnya, seperti diare yang menyebabkan kematian 437.000 anak balita, sedangkan malaria merenggut nyawa 272.000 anak, dan angka kejadian pneumonia pada tahun 2006 tersebut meningkat dari 2,1% menjadi 2,7% pada tahun 2007 dan 2013 (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2019). Karena kurangnya perhatian terhadap penyakit ini, sehingga pneumonia disebut juga pembunuh balita

yang terlupakan atau *The Forgotten Killer Of Children*. Menurut (Lubis, 2017) faktor risiko yang dapat berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita itu seperti status gizi, status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, umur balita, dan berat badan lahir. Adapun faktor dari luar balita seperti kepadatan penghuni rumah, kondisi ventilasi rumah, kebiasaan merokok keluarga dan pemakaian obat nyamuk bakar. Faktor pertama, pada status gizi balita yang tidak cukup gizi akan mudah terserang pneumonia dibandingkan dengan gizi normal karena daya tahan tubuh yang lemah. Penyakit infeksi sendiri akan mengakibatkan balita tidak mempunyai nafsu makan serta mengakibatkan kekurangan gizi. Pada kondisi gizi lemah, balita lebih mudah terserang pneumonia bahkan serangannya lebih lama (NN, 2017).

ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan kecuali obat dan vitamin (WHO, 2016). Asi Eksklusif adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir hingga usia 6 bulan. ASI memiliki banyak kandungan seperti vitamin, mineral, lemak, karbohidrat, dan protein sehingga memiliki peran yang sangat penting untuk melindungi anak dari infeksi seperti pneumonia. Asi dapat mencegah pneumonia karena bias membuat bakteri peka kemudian membunuhnya. Tahapan ini dikenal dengan sebutan *synthetic lethalty* yang membantu melemahkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. ASI memiliki dua protein yang bias digunakan sebagai antibiotik yaitu *laktoferin* yang aktif melawan virus dan infeksi yang disebabkan oleh jamur dan bakteri, dan Hamlet (protein yang ditemukan dalam air susu ibu). Salah satu faktor risiko pneumonia yaitu tidak mendapatkan ASI Eksklusif. ASI telah terbukti akan membuat bayi menjadi lebih kuat dan dapat terhindar dari serangan berbagai penyakit, salah satunya yaitu pneumonia

(Narwastu, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2019) dengan judul beberapa faktor resiko kejadian pneumonia pada balita, bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita. Adapun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efni, Machmud dan Pertiwi (2016) dengan judul faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada ballita, bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita.

KAJIAN LITERATUR

Pneumonia

Pneumonia merupakan penyakit gangguan napas yang mengenai alveoli dengan gejala napas sesak yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, dan bakteri (WHO, 2016). Terjadinya pneumonia pada balita sering kali bersamaan dengan proses infeksi akut pada bronkus (biasa disebut bronkopneumonia). Pneumonia merupakan penyakit batuk pilek disertai menggigil, demam, sakit kepala, mengeluarkan dahak, dan sesak napas atau napas cepat yang menyerang balita (Indrayani, 2018). Anak yang menderita pneumonia, kemampuan paru-paru untuk mengembang berkurang, sehingga tubuh bereaksi dengan bernapas cepat agar tidak terjadi hipoksia (kekurangan oksigen).

Etiologi Pneumonia

Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagaimacam mikroorganisme yaitu bakteri, virus, jamur, protozoa, yang sebagian besar disebabkan oleh bakteri. Penyebab tersering pneumonia bakterialis adalah bakteri positif-gram, *streptococcus pneumoniae* yang menyebabkan pneumonia streptokokus. Bakteri *staphylococcus aureus* dan *streptococcus aeruginosa*. Pneumonia lainnya disebabkan oleh virus misalnya influenza. Gejala pneumonia menular disebabkan oleh invasi paru-paru oleh mikroorganisme dan respon sistem kekebalan tubuh untuk infeksi. Meskipun

lebih dari seratus jenis mikroorganisme dapat menyebabkan pneumonia, hanya sedikit yang bertanggung jawab untuk kebanyakan kasus. Penyebab paling umum pneumonia adalah bakteri dan virus. Penyebab kurang umum pneumonia menular adalah jamur dan parasit.

Faktor Resiko Pneumonia

a) Status gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat interaksi antara asupan energi dan protein serta zat-zat esensial lainnya dengan keadaan kesehatan tubuh. Status gizi merupakan ekspresi dari keseimbangan zat gizi dengan kebutuhan tubuh yang diwujudkan dalam bentuk variabel tertentu. Ketidakseimbangan (kelebihan atau kekurangan) antara zat gizi dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelainan patologi bagi tubuh manusia (Hidayati, Hanafiah & Sary 2019).

Keadaan demikian disebut malnutrisi (gizi salah atau kelainan gizi). Secara umum, bentuk kelainan gizi digolongkan menjadi 2 yaitu *overtunition* adalah keadaan tubuh akibat mengkonsumsi zat-zat gizi tertentu melebihi kebutuhan tubuh dalam waktu yang relative lama. *Undernutrition* adalah keadaan tubuh yang disebabkan oleh asupan zat gizi sehari-hari yang kurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh (Hidayati, Hanifah & Sary, 2019).

Status gizi balita yang tidak cukup akan mudah terserang pneumonia dibandingkan dengan gizi normal karena daya tahan tubuh yang lemah. Penyakit infeksi sendiri akan mengakibatkan balita tidak mempunyai nafsu makan serta mengakibatkan kekurangan gizi. Pada kondisi gizi lemah, balita lebih mudah terserang pneumonia bahkan serangannya lebih lama (NN, 2017).

b) Status imunisasi

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Tujuan pemberian imunisasi

untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Noordiati, 2018). Imunisasi dasar yang wajib diberikan sejak bayi dilahirkan adalah imunisasi hepatitis B, imunisasi polio, imunisasi BCG (*Bacillus Calmette Guerin*), imunisasi Pentavalen (DPT, HB, HIB) dan imunisasi campak (Irmawati, 2015). Selain imunisasi dasar yang diwajibkan ada beberapa imunisasi yang dianjurkan seperti imunisasi PCV (*Pneumococcal Conjugation Virus*), imunisasi influenza, imunisasi MMR (Mumps, Measles, dan Rubella), imunisasi tifoid, imunisasi hepatitis A, imunisasi varisela, imunisasi HPV (*Human Papilloma Virus*) dan imunisasi rotavirus (Irmawati, 2015). Beberapa faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada balita menurut Handayani (2016) yaitu pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar, usia ibu dan jarak dari tempat tinggal ke tempat pelayanan imunisasi.

c) Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan kecuali obat dan vitamin (WHO, 2017). ASI Eksklusif adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir hingga usia 6 bulan. ASI memiliki banyak kandungan seperti vitamin, mineral, lemak, karbohidrat, dan protein sehingga memiliki peran yang sangat penting untuk melindungi anak dari infeksi seperti pneumonia. ASI dapat mencegah pneumonia karena bias membuat bakteri peka kemudian membunuhnya. Tahapan ini dikenal dengan sebutan *synthetic lethality* yang membantu melemahkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. ASI memiliki dua protein yang bias digunakan sebagai antibiotik yaitu *laktoferin* yang aktif melawan virus dan infeksi yang disebabkan oleh jamur dan bakteri, dan Hamlet (protein yang ditemukan dalam air susu ibu). Salah satu faktor risiko pneumonia yaitu tidak mendapatkan ASI Eksklusif. ASI telah terbukti akan membuat bayi menjadi lebih kuat dan

dapat terhindar dari serangan berbagai penyakit, salah satunya yaitu pneumonia (Narwastu, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019) dengan judul hubungan berat badan lahir dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian pneumonia, bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita. Adapun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efni, Machmud & Pertiwi (2016) dengan judul faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita, bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan rencana aksi penelitian (*action plan*) berupa seperangkat kegiatan yang berurutan secara logis yang menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Dalam desain penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Metode pendekatan *Cross Sectional*, suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara sekaligus satu kali pada satu saat (Notoatmodjo, 2018).

Populasi penelitian adalah objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Cigondewah yang berjumlah 263 orang tua balita, yang di dapat dari data bulan januari sampai bulan agustus 2020.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Menurut (Notoatmodjo, 2010). Pengambilan sampel untuk penelitian ini

jika semakin besar sampel yang dipergunakan semakin baik hasil yang diperoleh. Dengan kata lain semakin besar sampel semakin mengurangi angka kesalahan. Prinsip umum yang berlaku adalah sebaik dalam penelitian digunakan jumlah sampel sebanyak mungkin (Nursalam, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita yang datang berkunjung ke puskesmas selama satu bulan penelitian.

Teknik sampling adalah merupakan pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yang berarti siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2010). *Accidental sampling* digunakan pada penelitian ini dengan metode kurun waktu selama 1 minggu penelitian dan didapat jumlah 80 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cigondewah. Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang di distribusikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas frekuensi dan persentase pemberian ASI eksklusif dan kejadian pneumonia pada balita.

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Umur balita	Balita ≤2 tahun	47	58,8%
	Balita >2 tahun	33	41,2%
	Total	80	100%
Status gizi	Gizi kurang	6	7,5%
	Gizi baik	74	92,5%
	Total	80	100%
Status imunisasi	Tidak lengkap	22	27,5%
	Lengkap	58	72,5%
	Total	80	100%

Status BBLR	BBLR	20	25%
	Tidak BBLR	60	75%
	Total	80	100%
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak eksklusif	47	58,8%
	ASI eksklusif	33	41,3%
	Total	80	100%

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 47 responden atau sebagian besar (58,8%) berumur ≤2 tahun. Berdasarkan status gizi diketahui sebanyak 74 responden atau hampir seluruhnya (92,5%) memiliki status gizi baik. Berdasarkan status imunisasi diketahui sebanyak 58 responden atau sebagian besar (72,5%) mendapatkan imunisasi yang lengkap. Berdasarkan status BBLR sebanyak 60 responden atau sebagian besar (75%) lahir dengan berat normal. Berdasarkan status pemberian ASI Eksklusif sebanyak 47 responden atau sebagian besar (58,8%) mendapatkan ASI tidak eksklusif.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia

ASI Eksklusif	Pneumonia		Total	P value	Koefisien
	Ya	Tidak			
Tidak eksklusif	32(40%)	15(18,7%)	47(58,7%)	0,223	0,138
eksklusif	18(22,5%)	15(18,8%)	33(41,3%)		
Total	50(62,5%)	30(37,5%)	80(100%)		

Berdasarkan tabel diatas pemberian ASI Eksklusif *P-Value* (0,223) tidak berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigondewah.

Pembahasan Hubungan Faktor Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia

Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cigondewah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 32 responden atau hampir separuhnya (40%) menderita pneumonia dari 47 kejadian pneumonia atau sebagian besar (58,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,223 yang menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigondewah. Nilai korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,138 menunjukan bahwa kekuatan korelasi sangat lemah.

Balita dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif seharusnya dapat terhindar dari pneumonia, karena ASI memiliki banyak kandungan seperti vitamin, mineral, lemak, karbohidrat dan protein yang memiliki peran penting untuk melindungi anak dari penyakit infeksi seperti pneumonia. Dalam penelitian ini masih ditemukan orang tua yang memberikan ASI nya selama 6 bulan lengkap namun diberikan makanan pendamping ataupun susu formula tambahan sehingga ASI dikatakan tidak Eksklusif walaupun diberikan ASI selama 6 bulan. Ini menambahkan kemungkinan bahwa faktor ketidaktahuan orang tua tentang apa itu ASI Eksklusif masih menjadi alasan mengapa balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif sehingga terkena pneumonia dengan asumsi orang tua yang mengatakan bahwa anaknya mendapatkan ASI selama 6 bulan. Lalu faktor BBLR pada balita yang menjadi alasan mengapa balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif seperti air susu ibu yang belum keluar sehingga balita dengan riwayat BBLR tidak bisa diberikan ASI dari sejak lahir. Tentunya faktor pemberian ASI Eksklusif ini masih berkesinambungan dengan faktor-faktor lain seperti, status gizi yang abnormal dan status imunisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian menurut Efni, Machmud & Pertiwi (2016) dengan judul faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita. Diperoleh hasil

perhitungan $p=0,877$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pemberian asi eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita, nutrisi yang terkandung didalam ASI menjamin status gizi bayi sehingga angka kesakitan dan kematian anak menurun, beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi salah satunya yaitu pneumonia. Peneliti berasumsi balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa pencetus lainnya seperti pengetahuan ibu yang kurang, karena berdasarkan wawancara orang tua balita cenderung memilik tingkat pendidikan sedang. Adapun menurut penelitian orang tua memberikan ASI di awal kelahiran anak tetapi sudah diberikan makanan pendamping ASI di usia ≤ 6 bulan sehingga balita gagal mendapatkan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019) dengan judul hubungan berat badan lahir dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita. Diperoleh hasil perhitungan $p = 0,010$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara asi eksklusif balita dengan kejadian pneumonia, karena balita dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif rentan menderita pneumonia. Anak-anak dengan riwayat pemberian ASI yang tidak Eksklusif akan mengalami lebih berat infeksi pada saluran pernafasan. Perbedaannya pada penelitian ini karena penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019) menggunakan uji *chi-square* dengan 88 responden sedangkan peneliti menggunakan uji *Spearman Rank* dengan 80 responden

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di puskesmas cigondewah maka dapat di simpulkan bahwa:

Gambaran kejadian pneumonia di Puskesmas Cigondewah sebanyak 50 balita atau sebagian besar (62,5%) menderita pneumonia, sebanyak 30 balita

atau hampir separuhnya (37,5%) bukan penderita pneumonia.

Tidak terdapat hubungan antara faktor pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Cigondewah dengan nilai *P-Value* sebesar 0,223.

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Bannet. (2017). *Pediatric Pneumonia*.<http://emedicine.medscape.com/article/967822-overview#a6>
- Efni, Y., Machmud, R., & Pertiwi, D. (2016). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.523>
- Handayani, R. W. (2016). *Beberapa Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Balita (Studi di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*.
- Handayani, S. (2019). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Getasan.
- Hayati. (2017). Hubungan Antara Faktor Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semin I Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*.
- Hidayati, H. & S. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. CV Budi Utama.
- Indrayani, M. (2018). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Pneumonia pada Bayi di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2017*.
- Irmawati. (2015). *Bayi dan Balita Sehat & Cerdas* (Tim_re! Media Service (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Lubis, N. (2017). *Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Pneumonia pada Balitadi*

Puskesmas Plus Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun.

- Narwastu, H. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.
- NN. (2017). *Hubungan Status Gizi dan Pemberian ASI Pada Balita Terhadap Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kecamatan Kuranji Padang Tahun 2011*.
- Noordiati. (2018). *Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Wineka Media.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- WHO. (2016). *Pneumonia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia> diperoleh 5 April, 2020.

BIODATA PENULIS

Putti Rahima

Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Padjajaran Lulus Tahun 2004 Lulusan Program Studi Magister Keperawatan Universitas Padjajaran Lulus Tahun 2012

Maidartati

Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Ars Internasional Lulus Tahun 2007 Lulusan Program Studi Magister Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Lulus Tahun 2013

Sri Hayati

Lulusan Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Padjajaran Lulus Tahun 1999 Lulusan Program Studi

Magister Keperawatan Universitas
Indonesia Lulus Tahun 2009

Nina Hartinah

Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu
Keperawatan Universitas Adhirajasa
Reswara Sanjaya